

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu pengalaman baru yang dijumpai oleh individu dalam kehidupan tidak selalu menyenangkan, tetapi ada kalanya muncul situasi yang membawa kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu unsur emosi yang pernah dialami oleh setiap individu di dalam kehidupannya. Menurut Greist dan Jeverson (dalam Dwita, Natalia, dan Soewono, 2002: 180), kecemasan adalah pengalaman manusiawi yang universal, suatu respon emosional yang tidak menyenangkan dan penuh kekhawatiran, suatu reaksi antisipatif, serta rasa takut yang tidak terekspresikan dan tidak terarah, karena sumber ancaman atau pikiran tentang sesuatu yang akan datang tidak jelas dan tidak terdefiniskan.

Salah satu penyebab terjadinya kecemasan adalah ketika seseorang memasuki ruangan praktek dokter gigi. Datang untuk berobat ke dokter gigi merupakan langkah awal yang dilakukan pasien untuk menjalani perawatan agar rasa sakit yang dideritanya dapat hilang, meskipun pasien yang berobat ke dokter gigi akan merasa cemas dan khawatir terhadap kondisi pada akhirnya nanti. Selain kecemasan terhadap kondisi pasca berobat, perasaan tidak nyaman juga timbul dikarenakan perlengkapan dokter gigi. Hal inilah yang paling menakutkan bagi pasien .

Menurut McGhie (dalam Nuralita dan Hadjam, 2002: 152), keadaan pikiran pasien memainkan peran dalam reaksi terhadap perawatan kasus tertentu

bahkan yang memegang peranan utama. Untuk mengatasi kecemasan tersebut perlu adanya upaya untuk membangun pandangan positif pada diri pasien.

Pandangan pasien tentang layanan yang diberikan oleh dokter gigi berkaitan dengan persepsi pasien terhadap layanan tersebut. Persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, dan hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti (Irwanto, 2002: 71). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dihubungkan, bahwa persepsi pasien tentang pelayanan kesehatan yang diberikan oleh dokter gigi, menjadi dasar keputusan bahwa pasien tersebut akan berobat ke dokter gigi atau tidak. Hasil persepsi pasien inilah yang dapat menimbulkan bermacam-macam respon yang kemudian dapat menimbulkan rasa cemas.

Pelayanan yang akan diberikan oleh dokter gigi berupa tindakan pencegahan, pengobatan, dan pemulihan yang dilakukan untuk kesehatan pasien itu sendiri (dalam Herijulianti, Indriani dan Artini, 2002: 134). Layanan kesehatan yang ramah serta didukung oleh sikap menaruh minat dan tampilan yang baik, akan membuat pasien menjadi lebih tenang dan nyaman selama berada di ruang praktek dokter gigi.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa program kesehatan gigi dan mulut telah dilaksanakan sejak Pelita I sampai dengan Pelita IV. Diharapkan pada tahun 2000, setiap orang baik di perkotaan maupun di pedesaan memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai sehingga mereka dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Salah satu pelayanan kesehatan yang menjadi perhatian pemerintah yaitu bidang kesehatan gigi dan mulut. Berbagai upaya pelayanan

tersebut terus ditingkatkan, tetapi kenyataan menyatakan lain. Angka kesakitan penyakit gigi dan mulut cenderung terus meningkat. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 1995 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 1998 dinyatakan bahwa masyarakat belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini terlihat dari 22,8% penduduk Indonesia tidak menyikat gigi dan dari 77,2% menyikat gigi hanya 8,1% yang menyikat gigi tepat waktu (dalam Herijulianti, Indriani, dan Artini, 2002: 117). Prosentase perbandingan yang ada diatas, disebabkan karena kesadaran masyarakat untuk datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan masih rendah.

Berdasarkan fakta lain yang ada, memang diakui masyarakat pada umumnya takut atau merasa cemas untuk datang ke dokter gigi. Bahkan kadangkadangk sudah terjadi rasa sakit yang amat sangat atau sudah bengkak, cenderung diobati sendiri, karena sedemikian takutnya datang ke dokter gigi. Tindakan ini sering dipicu oleh banyaknya informasi yang tidak benar dan tidak ada dasarnya tentang pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang akan diberikan oleh dokter gigi (IDI, 2002, *Kesehatan Gigi, Tips Perawatan Gigi*, para.1).

Berdasarkan fenomena di atas, merupakan sesuatu hal yang menarik untuk diteliti bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih rasa sakit pada giginya daripada datang berobat ke dokter gigi. Hal ini dilandasi oleh persepsi masyarakat yang menganggap bahwa layanan kesehatan yang diberikan oleh dokter gigi kurang memuaskan, sehingga cenderung memilih untuk mengobati sendiri. Oleh karena itu perlu diteliti sejauh mana hubungan antara persepsi pasien terhadap

layanan kesehatan dengan kecemasan yang akan dihadapi pasien ketika memasuki ruangan dokter gigi.

1.2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang ketika memasuki ruang dokter gigi, tetapi dalam penelitian ini yang diteliti hanyalah faktor persepsi pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diperkirakan mempengaruhi kecemasan memasuki ruang praktek dokter gigi.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi pasien terhadap pelayanan kesehatan dengan kecemasan memasuki ruang praktek dokter gigi.

Agar wilayah penelitian ini menjadi jelas maka subjek dalam penelitian ini adalah pasien yang berobat di tempat praktek pribadi dokter gigi di Wilayah Surabaya khususnya Kelurahan Baratajaya. Hal ini disebabkan, daerah Kelurahan Baratajaya banyak tempat praktek pribadi dokter gigi yang memiliki kesamaan keadaan ruang untuk memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk pasien yang akan berobat.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara persepsi pasien terhadap pelayanan kesehatan dengan kecemasan memasuki ruang praktek dokter gigi?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris, ada tidaknya hubungan antara persepsi pasien terhadap pelayanan kesehatan dengan kecemasan memasuki ruang praktek dokter gigi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Memberikan masukan untuk pengembangan teori-teori di bidang psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, dan Psikologi Kesehatan.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien Dokter gigi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa baik perawatan ataupun pengobatan terhadap gigi cukup penting terhadap kesehatan dirinya, serta memberikan pengertian kepada masyarakat untuk meniadakan rasa cemas terhadap pelayanan yang akan diberikan oleh dokter gigi.

b. Bagi Dokter Gigi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap dokter gigi supaya dapat mengubah citra profesinya, yang semula menjadi objek kecemasan bagi pasien yang akan berobat.